

MEMAHAMI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL (*SOCIAL SKILLS*) PADA ANAK AUTIS

Arlini Agestia Pangestika, Sri Budi Lestari

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Email: arliniagestia@gmail.com

ABSTRACT :

Autism is a developmental disorder characterized by disruption in communication and limited social interaction. This limitation makes the importance of the role of parents and teachers in building social skills in autism children to help them interact with others and organize themselves in certain social situations. This research focuses to describe the interpersonal communication performed by parents and teachers in the process of building social skills of autism children that using Symbolic Interaction Theory (George Herbert Mead) which explains that behavior can be formed through interaction, and Social Learning Theory (Albert Bandura) which explains that people can form behavior based on observation result. This research used descriptive qualitative type of research and phenomenology approach, and the research resource are parents who have autism children as much as three informants, and teachers who special educate autism children as much as two informants.

The results showed that the interpersonal communication performed by parents and teachers to autism children is built through the closeness that get in by openness, attention, empathy, equality, and supportive when communicating, this closeness is used to build social skills through interpersonal persuasion in autism children. The understanding of parents and teachers to verbal and nonverbal messages of autism children becomes very important because it will be help the communication process between parents, teachers, and autism children. Then the belief of parents and teachers to the ability of autism children is the one of the factors that encourage the development of social skills, because autism children will be more flexible to develop their behavior according to ability possessed. In addition, rewarding and positive assessment to autism children also provide their motivation and confidence to form positive behavior, while punishment will provide an understanding to autism children that negative behavior should be avoided. Therefore, parents and teachers should have a commitment in educating autism children by giving examples of positive behaviors and practice together with them to be more easily observed and performed by autism children, because parents and teachers have an important role to provided awareness about social norms in society obtained through the formation of social skills in autism children.

Keywords: *Autism, Interpersonal Communication, Social Skills*

PENDAHULUAN

Komunikasi menentukan kualitas hidup manusia karena memiliki beberapa fungsi,

yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, menciptakan dan memelihara lingkungan, serta berinteraksi dan bersosialisasi dengan

orang lain, tapi kenyatannya tidak semua manusia dapat melakukan komunikasi dengan baik, salahsatu yang memiliki gangguan komunikasi adalah penyandang autisme. Anak yang mengalami autisme ini gagal berinteraksi dengan tepat dan sesuai, karena gangguan ini berhubungan dengan gangguan dalam merespon (*responding*) orang lain dan memulai perilaku (*initiating*, sehingga gangguan perkembangan ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan perkembangan di bidang akademik (Hanoum,2015).

Dalam penelitian Marlina (2014) menyebutkan bahwa anak autisme sering mendapatkan penolakan dari teman sebayanya, karena 75% dari mereka bermasalah dengan perilaku sosial, 80% bermasalah dengan komunikasi non-verbal, sulit memulai interaksi dengan orang lain, dan kurang dapat merespon situasi sosial. Menurut Suharsiwi (2015), kesulitan anak autisme dalam berinteraksi sosial menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar, sehingga membutuhkan orang terdekat yaitu orang tua dan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial (*social skills*) yang akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka, dan untuk mengatasi hambatan sosial yang dialami anak autisme. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam memberikan penguatan bagi anak autisme untuk membangun perilaku yang diharapkan. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi yang digunakan pada situasi interpersonal dalam lingkungan, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dapat dipelajari (Merrel dan Gimpel, 1998), dan

keterampilan sosial meliputi pembelajaran yang fokus pada hubungan sosial, keterampilan berbicara, pemahaman komunikasi verbal dan nonverbal, dan manajemen konflik (Olsson, dkk, 2016).

Seperti yang diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang baik ternyata mampu membentuk perilaku yang positif, sedangkan komunikasi interpersonal yang kurang baik juga dapat membentuk perilaku yang negatif. Namun, berbeda dengan anak autisme yang tidak bisa membedakan seperti apa perilaku positif dan perilaku negatif. Maka dari itu, untuk menghindari terbentuknya perilaku negatif, perlu dibangun keterampilan sosial (*social skills*) untuk membantu kelangsungan komunikasi dan hubungan sosial anak autisme dengan keluarga, teman, serta lingkungan, selain itu anak autisme juga memerlukan keterampilan sosial untuk mengatur dirinya dalam situasi sosial tertentu agar tetap pada batasan sosial masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) pada anak autisme.

KERANGKA TEORI

Komunikasi Antar Pribadi

Berdasarkan hubungannya, Capella menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas (Devito,1997). Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antar individu dimana lambang-

lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa, penggunaan lambang-lambang bahasa verbal yang bersifat lisan kerap kali disertai dengan bahasa nonverbal terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*) (Pawito, 2007).

Setiap tindakan komunikasi interpersonal memiliki tujuan, maka dari itu menurut DeVito (2013) ada beberapa tujuan yang ingin dicapai seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal, salah satunya untuk mempengaruhi (*to influence*), hal ini berkaitan dengan seseorang dapat mengubah perilaku orang lain dengan menghabiskan waktu untuk melakukan persuasi interpersonal.

Dalam proses membangun keterampilan sosial (*social skills*) diperlukan komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan guru pada anak autisme. Dalam hal ini, DeVito (2013) dan DeVito (1997) mengemukakan bahwa ciri komunikasi interpersonal yang digunakan untuk persuasi interpersonal, antara lain: menyampaikan komunikasi dengan keterbukaan, bersikap baik dan empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial (*social skills*) merupakan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain pada tingkat interpersonal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu (Hargie, dkk dalam Merrell dan Gimpel, 1998). Keterampilan sosial ini merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang termasuk didalamnya anak penyandang autisme agar

dapat berkomunikasi dan berinteraksi serta memelihara hubungan sosial yang positif.

Menurut Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin (dalam Merrell dan Gimpel, 1998) menyebutkan bahwa keterampilan sosial memiliki beberapa komponen antara lain, keterampilan sosial diperoleh melalui pembelajaran sosial yang dalam hal ini adalah hasil pengamatan, latihan, dan pengaruh timbal balik yang diterima. Selain itu, keterampilan sosial juga memuat perilaku verbal dan non-verbal yang jelas. Gresham dan Reschly (dalam Merrell dan Gimpel, 1998) mengidentifikasi keterampilan sosial (*social skills*) menjadi tiga komponen utama, yaitu: Perilaku Interpersonal (*Interpersonal Behaviors*), Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri (*Self-related Behaviors*), Perilaku yang Berhubungan dengan Tugas (*Task-related Behaviors*).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu, dan interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi (West dan Turner, 2009). Menurut Larossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2009) interaksi simbolik merupakan kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan membentuk perilaku manusia. Teori interaksi simbolik berguna untuk memahami komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan guru pada anak autisme untuk menciptakan simbol dalam proses membangun

keterampilan sosial (*social skills*) anak autisme melalui interaksi yang dilakukan.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan orang lain di sekitarnya, LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2009) mengatakan ada tiga tema besar dalam teori interaksi simbolik, diantaranya adalah: Pentingnya makna bagi perilaku manusia, Pentingnya konsep mengenai diri, dan Hubungan antara individu dan masyarakat.

Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang menguraikan tentang bagaimana perilaku manusia dikembangkan dan diubah, Bandura memahami bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertindak dan mewujudkan sesuatu karena memiliki kemampuan kognitif, mandiri, dan refleksi diri yang mempengaruhi dan mengontrol perilaku. Teori ini menggunakan sudut pandang kognitif dalam menguraikan belajar dan perilaku sehingga dapat menafsirkan tentang pikiran manusia dan pengalaman mereka. (Engler, 2009).

Penerapan teori ini memberikan perhatian khusus pada perilaku yang diperoleh melalui pembelajaran observasi (*observational learning*) (Engler, 2009), Pada teori belajar sosial, perilaku dapat dikembangkan dengan melihat gambaran kognitif dari tindakan. Secara rinci dasar kognisi dalam proses belajar ada 4 tahap yaitu : *Attentional Processes* (Proses Perhatian), *Retention Processes* (Proses Mengingat), *Motor Production Processes* (Proses Produksi Gerak), *Motivational Processes* (Proses Motivasi).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif tentang gambaran esensi dari pengalaman subjek penelitian. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak autisme khususnya ibu sejumlah tiga orang, dan guru yang khusus mengampu siswa autisme di SLB Negeri 1 Pemalang sejumlah dua orang. Data primer diperoleh berdasarkan wawancara mendalam (*indepth interview*), dan data sekunder didapatkan melalui jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian sejenis, serta media massa. Disamping studi pustaka dan wawancara mendalam, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan dokumentasi untuk memperoleh data yang nyata di lapangan. Kualitas penelitian menggunakan kriteria keabsahan data kualitatif yang berkaitan dengan kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), keberantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2012).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman informan dalam membangun keterampilan sosial anak autisme melalui komunikasi interpersonal. Pengalaman para informan tersebut di deskripsikan kedalam dua bentuk yaitu deskripsi tekstural dan struktural. Deskripsi tekstural merupakan penjelasan yang diperoleh dari pengalaman informan terkait fenomena yang diteliti, Sedangkan deskripsi struktural merupakan penjelasan mengenai struktur esensial yang terkandung dalam

pengalaman informan (Moustakas,1994). Pada penelitian ini, pengalaman informan mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan guru dalam membangun keterampilan sosial (*social skills*) akan di deskripsikan berdasarkan tiga tema pokok, yaitu : Pengalaman komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak autis, Pengalaman komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pemalang, dan Pengalaman untuk membangun keterampilan sosial anak autis oleh guru dan orang tua.

Deskripsi Tekstural dan Struktural

1. Pengalaman komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis

Dari ketiga informan orang tua yang memiliki anak autis, dapat dikatakan bahwa penyampaian komunikasi interpersonal setiap informan berbeda. Seperti informan 1 yang berkomunikasi secara tegas untuk membentuk kedisiplinan pada anaknya, jadi apabila anaknya melakukan kesalahan akan ditegur sehingga akan memunculkan rasa takut untuk berperilaku negatif. Berbeda dengan informan 2 yang membebaskan dan tidak mengatur karena menganggap kedisiplinan anaknya sudah terbentuk atas kemauannya sendiri, selain itu karena perilakunya sudah sesuai dengan keinginan informan 2 maka ia tidak banyak terlibat untuk mengatur, dan hanya memantau perkembangan anaknya. Lain halnya dengan informan 3 yang selalu berkomunikasi dengan lembut pada anaknya yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya kemampuan anak autis untuk mandiri dan disiplin, ketidakpercayaan informan 3 pada kemampuan anaknya tersebut membuatnya

selalu membantu aktivitas anaknya, berbeda dengan ayahnya yang tegas melatih untuk teratur dan mandiri.

Secara struktural ternyata masing-masing informan memiliki perbedaan berkomunikasi dengan anak autis. Pada informan 1, ia menyampaikan pesan kepada anaknya secara tegas agar disiplin dan teratur, ia tetap memperlakukannya seperti anak normal pada umumnya, karena ia lebih meyakini akan caranya sendiri yang menurutnya lebih tepat dalam menangani anaknya, selain itu informan 1 tidak segan untuk menegur sambil membelalakkan mata apabila perilaku anaknya mulai mengganggu. Sedangkan pada informan 2 cenderung tidak banyak mengatur dan membebaskan apapun yang dilakukan oleh anaknya, Informan 2 berpendapat bahwa anaknya memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif, sehingga informan 2 tidak perlu tegas dan mengatur karena ia sendiri sudah mampu disiplin dan mandiri. Kemudian karakter anak autis dari informan 3 yang hiperaktif dan tidak teratur membuat informan 3 selalu menyampaikan pesan secara halus dan tidak tegas, sehingga sampai saat ini anaknya belum mampu mandiri dan mengontrol emosinya, karena selalu bergantung pada informan 3.

2. Pengalaman komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis di SLB N 1 Pemalang

Dari kedua informan guru yang mengampu kelas autis di SLB N 1 Pemalang, dapat dikatakan bahwa karakter siswa autis di kelas persiapan dan kelas klasikal berbeda sehingga penanganan yang dilakukan juga berbeda. Di kelas persiapan, informan 4 menangani siswa yang masih

belum memiliki keterampilan dan belum bisa mengontrol emosinya, sehingga membutuhkan ketegasan untuk membangun kedisiplinan, selain itu hukuman fisik juga diberikan apabila siswa autis berperilaku negatif. Berbeda dengan siswa di kelas klasikal yang sudah memahami etika kesopanan dan kepatuhan, jadi informan 5 hanya mempertahankan kedisiplinan mereka. Namun informan 5 tetap kesulitan menggabungkan siswa autis dalam satu kelas, sehingga informan 5 melakukan pendekatan secara individu dan menarik perhatian mereka agar mau mengikuti pembelajaran. Informan 5 juga tetap tegas memberikan hukuman berupa *time out* apabila siswa tersebut mengganggu pembelajaran.

Secara struktural, masing-masing guru memiliki perbedaan dalam mendidik siswa autis karena perbedaan karakter siswa di kelas persiapan dan kelas klasikal. Sehingga pada informan 4 yang mengampu kelas persiapan membiarkan siswa autis untuk mengamuk dan memukul sebagai bentuk adaptasi dengan informan 4, selain itu ia juga memberikan hukuman fisik apabila siswa mulai tidak terkendali. Sedangkan pada informan 5 sering mengajak siswa autis untuk beraktivitas diluar ruangan sebagai sarana keakraban dan mengenal lingkungan, bentuk hukuman yang dilakukan hanya berupa *time out* (pemisahan siswa).

3. Pengalaman untuk membangun keterampilan sosial anak autis oleh orang tua dan guru

Dari ketiga informan orang tua yang memiliki anak autis, dapat dilihat bahwa dalam membangun keterampilan sosial pada anak autis, mereka mengawalinya dengan

membangun kemandirian seperti yang dilakukan oleh informan 1 dan informan 2 yaitu membiasakan anaknya untuk makan, mandi, dan memakai pakaian sendiri sejak kecil. Selain itu informan 1 dan informan 2 juga membiasakan anaknya untuk bertanggung jawab seperti mencuci piring dan mencuci baju, hal tersebut dilakukan agar mereka tidak bergantung dengan informan. Berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, informan 1 mengajarkan anaknya untuk mengenal tetangga dan menyapanya agar membaur dengan lingkungan. Sedangkan interaksi yang dilakukan anak autis dari informan 2 terbatas karena lingkungan tempat tinggalnya tidak mendukung untuknya berinteraksi, sehingga informan 2 lebih menganjurkan anaknya untuk tetap dirumah. Berbeda dengan anak autis dari informan 3 yang sampai saat masih membutuhkan bantuan informan 3 karena belum mandiri, tapi ia memiliki keterampilan berbicara dan interaksi yang lebih baik karena informan 3 lebih sering mengajak anaknya untuk berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungannya.

Secara struktural, ketiga informan orang tua juga memiliki cara yang berbeda dalam melatih keterampilan sosial. Informan 1 mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab sejak kecil karena ia menegaskan bahwa anaknya harus bisa melakukan apapun yang dilakukan oleh anak normal, namun karena susah mencari teman sebaya yang mau berinteraksi, jadi informan 1 memilih untuk mengajaknya interaksi dengan anak SD maupun dengan tetangga. Kemudian pada informan 2 tidak menerapkan kedisiplinan karena menurutnya

anaknya sudah memiliki inisiatif, bahkan banyak keterampilan yang anaknya lakukan tapi informan 2 tidak mengajarkan apa-apa, untuk interaksi hanya terbatas dengan keluarga. Sedangkan untuk informan 3, ia selalu memanjatkan dan membantu anaknya sehingga kemandiriannya sulit terbentuk, namun informan 3 lebih menekankan pada hubungan sosial anaknya dengan teman sebaya.

Dari kedua informan guru yang mengampu kelas autisme di SLB N 1 Pemalang, ditemukan bahwa keterampilan sosial dapat dibangun apabila kerjasama antara guru dan orang tua berjalan dengan baik. Di kelas persiapan, informan 4 lebih menekankan untuk menghilangkan perilaku negatif untuk membangun kesopanan dan kepatuhan siswa, informan 4 juga menggabungkan siswa autisme dalam permainan untuk membiasakan mereka berinteraksi dengan temannya. Sama halnya dengan informan 5 yang mengajak siswanya untuk beraktivitas di luar ruangan agar tercipta kedekatan antar siswa, informan 5 juga tetap menerapkan etika kesopanan dan kepatuhan agar siswanya disiplin dan teratur. Maka dari itu, untuk membiasakan keterampilan tersebut membutuhkan kerjasama dari orang tua untuk menerapkan di rumah agar perubahan sikap pada anak autisme lebih mudah.

Secara struktural, kedua guru yang mengampu siswa autisme di SLB N 1 Pemalang ditemukan bahwa, informan 4 tidak mengajarkan keterampilan sosial secara detail selama di kelas persiapan karena menyesuaikan perilaku siswa, sehingga lebih fokus pada menghilangkan perilaku negatif, dan menggantinya dengan

permainan, selain itu informan 4 menggabungkan siswa untuk saling mengenal dan belajar untuk bersikap kooperatif. Sedangkan untuk informan 5 lebih menekankan pada kegiatan kelompok agar membangun kedekatan antar siswa, selain itu untuk etika kesopanan dan sikap bertanggung jawab terhadap barang kepemilikan juga selalu diajarkan. Mereka berpendapat bahwa orang tua yang memegang peranan paling penting dalam perkembangan anak autisme karena waktu untuk mendidik lebih banyak dibandingkan guru.

PEMBAHASAN

Setelah mendeskripsikan temuan penelitian ke dalam deskripsi tekstural dan struktural, selanjutnya mensintesis makna secara tekstural dan struktural dari pengalaman informan penelitian. Sintesis makna tekstural dan struktural dideskripsikan sesuai dengan tema-tema berikut, yaitu komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun keterampilan sosial anak autisme, dan komunikasi interpersonal guru dalam membangun keterampilan sosial siswa autisme:

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Keterampilan Sosial (*Social Skills*) Anak Autisme,

Berdasarkan hasil penelitian, informan 1 menerapkan komponen komunikasi antar pribadi untuk melakukan persuasi pada anak autisme, hal ini ditunjukkan dengan komunikasi yang menunjukkan keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam melatih dan mendidik keterampilan sosial pada anak autisme. Kemudian informan 1 menerapkan aspek-aspek yang ada pada Teori Interaksi

Simbolik, diantaranya menyampaikan pesan dengan makna yang jelas, memberikan penilaian positif dan motivasi untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma di masyarakat. Dalam konteks keterampilan sosial, informan 1 mengajarkan semua bentuk keterampilan sosial menurut Merrel dan Gimpel (1998) pada anaknya yaitu *interpersonal behaviors*, *self-related behaviors*, dan *task-related behavior*. Pada Teori Belajar Sosial, informan 1 menjalankan tahap proses belajar pada anak autisme, meskipun anak autisme tersebut mampu belajar dari hasil pengamatannya pada informan 1 namun ia masih membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah perilakunya.

Kemudian pada informan 2, tidak semua komponen dalam komunikasi interpersonal diterapkan karena informan 2 hanya memberikan komunikasi yang menampilkan keterbukaan, sikap positif, dan kesetaraan, sedangkan untuk sikap empati dan mendukung tidak diberikan secara maksimal. Berkaitan dengan teori interaksi simbolik, informan 2 juga tidak dilakukan secara maksimal, meskipun informan 2 selalu memberikan penilaian yang positif, tapi makna yang disampaikan mengenai perilaku anak autisme kurang berjalan dengan baik. Selain itu, komponen keterampilan sosial tidak sepenuhnya diajarkan oleh informan 2 karena anaknya dapat membangun perilaku berdasarkan inisiatif sendiri, sehingga informan 2 hanya mengawasi. Berkaitan dengan teori belajar sosial, informan 2 tidak banyak melakukan proses pembelajaran, namun anaknya dapat dengan mudah belajar suatu perilaku dari hasil pengamatannya.

Sementara pada informan 3, hanya menerapkan keterbukaan dan sikap empati sedangkan aspek komunikasi persuasi yang lain seperti sikap mendukung, sikap mendukung, dan kesetaraan belum diberikan, selain itu komponen teori interaksi simbolik dan aspek keterampilan sosial juga tidak diberikan, hal tersebut berkaitan dengan kekhawatiran informan 3 terhadap anaknya, informan 3 tidak mengajarkan keterampilan sosial karena merasa kasihan sehingga aktivitas anaknya selalu dibantu, akibatnya anak dari informan 3 belum mampu membentuk perilaku dari hasil pengamatannya.

2. Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membangun Keterampilan Sosial Siswa Autisme

Berdasarkan hasil penelitian di kelas persiapan, tidak semua komponen komunikasi interpersonal diterapkan oleh informan 4, dikarenakan kondisi siswa kelas persiapan yang masih belum bisa melakukan apapun. Begitupun dengan aspek keterampilan sosial, informan 4 hanya mengajarkan beberapa keterampilan sosial karena kondisi siswa autisme di kelas yang belum bisa menerima pengajaran secara baik. Disamping itu, aspek teori interaksi simbolik tetap dilakukan khususnya pada penilaian positif dan pemberian motivasi bagi siswa untuk membentuk perilaku, selain itu, informan 4 tetap menjalankan proses belajar melalui pengamatan dengan memberikan contoh perilaku yang mudah diingat oleh siswa autisme.

Kemudian pada informan 5, ia menerapkan semua komponen komunikasi interpersonal untuk melakukan persuasi pada siswa autisme, informan 5 tidak segan

mendengarkan dan menanggapi cerita siswa, sentuhan fisik juga dilakukan untuk menunjukkan perhatian pada siswa autis. Informan 5 juga menerapkan aspek teori interaksi simbolik khususnya untuk memberikan motivasi dan mendorong siswa autis untuk menggali potensi mereka dibidang tertentu. Berkaitan dengan keterampilan sosial, informan 5 mengajarkan dan menerapkan perilaku yang berhubungan dengan orang lain seperti menyapa, dan etika sopan santun, selain itu informan 5 juga mengadakan simulasi agar siswa dapat dengan mudah belajar mengamati dan mengingat perilaku seperti apa yang harus dilakukan.

PENUTUP

Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis penelitian ini adalah dapat menjadi referensi bagi orang tua dan guru tentang bagaimana membangun keterampilan sosial pada anak autis berdasarkan teori interaksi simbolik untuk membentuk perilaku anak autis, dan teori belajar sosial yang membentuk perilaku berdasarkan hasil pengamatan anak autis. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa, orang tua dan guru yang menyampaikan keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan kepada anak autis dengan baik dapat mempermudah proses pembentukan keterampilan sosial karena persuasi yang dilakukan dapat diterima oleh anak autis. Sedangkan orang tua yang tidak menyampaikan keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dengan baik akan mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial karena

proses persuasi untuk merubah perilaku anak autis tidak berjalan dengan maksimal.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini adalah dapat menjadi referensi bagi orang tua dan guru tentang bagaimana mereka menjalin kedekatan dan mendukung anak autis untuk membangun keterampilan sosial. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa, pada orang tua yang mendukung dan bersikap positif pada anak autis ternyata dapat membentuk keterampilan sosial yang lebih baik yaitu anak autis menjadi lebih patuh serta memiliki peluang lebih banyak untuk membentuk perilaku sesuai keinginannya. Sedangkan, pada orang tua yang tidak mendukung dan bersikap positif akan kesulitan untuk membangun keterampilan sosial karena tidak memberikan kesempatan pada anak autis untuk belajar membentuk perilakunya sendiri. Selain itu, orang tua dan guru juga perlu membentuk semua keterampilan sosial bukan hanya menekankan pada satu keterampilan saja.

Implikasi Sosial

Implikasi sosial penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi orang tua dan guru dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk membangun keterampilan sosial pada siswa autis. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa, orang tua memiliki peran yang lebih dominan daripada guru karena orang tua memiliki waktu lebih banyak untuk membantu perkembangan anak autis, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam mempermudah pembentukan perilaku sehingga praktik keterampilan sosial akan lebih banyak dilakukan dirumah. Selain itu,

pemberian penghargaan dan hukuman juga dapat mempengaruhi motivasi pada anak autis untuk membentuk keterampilan sosial, karena ketika orang tua dan guru memberikan penghargaan, maka anak autis akan merasa senang dan cenderung ingin melakukan hal yang sama agar mendapat penghargaan, sedangkan hukuman sebagai bentuk pembatasan perilaku anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book, Thirteenth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Jakarta : Professional Books.
- Engler, Barbara. 2009. *Personality theories an introduction eight edition*. New york. Houghton Mifflin Harcourt
- Hanoum, Magdalena. 2015. “Rancangan Modul Pelatihan untuk Ibu yang Memiliki Anak Autisme”. *Artikel Ilmiah*.
- Marlina. 2014. *Peer Mediated Intervention untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusif*. “*Jurnal pendidikan Humaniora*”. Vol 2 (4). 368-282.
- Merrel, Kenneth W dan Gretchen A. Gimpel. 1998. *Social Skills of Children and Adolescent : Conceptualization, Assessment, Treatment*. New York : Lawrence Elbaum Associates, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark E. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California : SAGE Publications, Inc.
- Olsson, Nora Choque, Daniel Rautio, Jenny Asztalos, Ulrich Stoetzer and Sven Bölte. 2016. *Social Skills Group Training in High-Functioning autism : A qualitative responder study*. “*Autism Journal*”. Vol 20 (8). 995-1010.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKis Pelangi Aksara.
- Suharsiwi. 2015. “Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autid di TK B”. *Artikel Ilmiah*. Universitas Muhamadiyah Jakarta.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.